

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Didirikan oleh para ulama tempo dulu, yang sampai sekarang keberadaannya terus berkembang. Keberadaan pondok pesantren menjadi salah satu bagian dari sistem kehidupan umat islam sekaligus penyangga budaya masyarakat islam dan bangsa indonesia, (Sindu Galba; 1995:1).

Pesantren atau sering dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat dimaknai sebagai tempat untuk para pecinta ilmu yang ingin belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai, yang mayoritasnya sering dikatakan *kobong* atau asrama, yang di dalamnya terdapat beberapa santri.

Menurut *Mastuh* pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang memahami, mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dalam bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primernya.

Dari data Pondok pesantren Kabupaten Bandung Barat ada sebanyak 475 Pondok Pesantren baik yang berada di pertengahan kota maupun di desa. Pondok pesantren yang berada di kampung-kampung atau desa yang berada di Kabupaten Bandung Barat memudahkan para orangtua yang benar-benar menginginkan anaknya mendalami ilmu agama dan berperilaku baik sesuai yang dinajurkan dalam Al-Qur'an dan sunahnya tanpa mengeluarkan banyak biaya. Namun, yang

maju dan berkembang itu tidaklah banyak. Oleh sebab itu, sangatlah penting peran seorang kiai atau pimpinan dalam mengelola pondok pesantren.

Dalam suatu organisasi peran pemimpin sangat diperlukan, khususnya peranan dalam membantu suatu lembaga dalam proses pengelolaan. Peran kepemimpinan juga menjadi faktor utama dalam terciptanya suatu organisasi atau lembaga yang menjadikan dambaan bagi masyarakat setempat khususnya umumnya bagi halayak banyak.

Dalam setiap organisasi atau lembaga kepemimpinan memiliki arti strategis, termasuk lembaga keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pondok pesantren. Pimpinan akan menentukan berhasil atau tidaknya yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus tangguh, cerdas, serta sabar supaya bisa mengendalikan bawahannya.

George Terry (1984:9) menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang lain untuk sukarela ingin berjuang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengertian ini mengandung dua makna dalam kepemimpinan, yaitu: pertama adanya usaha memahami pimpinan kepada yang dipimpinnya dan yang kedua adalah tujuan tujuan pimpinan yang akan dicapainya. Pengertian ini diperkuat oleh Pamudjhi, yang menyatakan kepemimpinan adalah “kemauan yang dikehendaki untuk menggerakkan orang-orang ke tujuan yang dikehendaki dipimpinnya”. Maksudnya, kepemimpinan itu ada pada tahapan tertentu yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menggerakkan serta fungsi dari manajemen.

Dalam pengelolaan pondok pesantren kepemimpinan seorang pimpinan memiliki dua fungsi pelayanan, yaitu: *pertama* fungsi kemasyarakatan yang berbentuk pelayanan agama pada masyarakat dan *kedua* fungsi pengelolaan teknis pada pesantren yang bermuara pada pelayanan pengawasan *administratif* yang baik, pembinaan calon pengganti yang teratur serta pengelolaan sistem pendidikan secara organisatoris.

Fungsi pertama dalam pengelolaan pondok pesantren dapat dilihat bagaimana cara seorang pimpinan dalam melayani masyarakat dalam bidang spiritual. Seperti mengadakan pengajian rutin. Setiap 2 minggu sekali di Pesantren Sabilunnaja mengadakan pengajian rutin khusus bagi orangtua murid RA dan TK Sabilunnaja. Dan satu bulan sekali pengajian seluruh asatidz pondok pesantren sabilunnaja.

Kemudian, pada fungsi kedua, yang bermuara pada pelayanan administratif yang baik, struktur organisasi dan pengelolaan sistem pendidikan dirancang pula oleh pimpinan dengan sebaik-baiknya. Pada pelayanan administrasi, pimpinan menyerahkan kepada bendahara. Lalu memilih pengganti kepengurusan santri secara demokratis. Kemudian pelaturan yang dibuat disepakati oleh seluruh dewan guru, guna menciptakan kedisiplinan terhadap santriwan dan santriwati.

Kepemimpinan seorang kiai di sebuah pondok pesantren sangatlah berperan penting terkhusus dalam bidang pengelolaannya. Seorang kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Kedudukan kiai merupakan kedudukan ganda, sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren.

Pondok Pesantren Sabilunnaja telah berdiri sejak tahun 1998 diatas tanah Waqaf dari bapak (Jend) Jaja Djauhari dengan tipologi salafiyah murni yang dipimpin oleh Drs. K. H. Agus Yudhi Mubaarak, S. Ag., M. M. Pd. yang bermula dengan pembentukan pengajian rutin malam rabu dengan peserta pengajian kurang dari 10 orang. Kemudian pimpinan berpikir kalau seperti ini tidak akan maju-maju. Maka dari itu pimpinan beserta tokoh masyarakat dan agama merencanakan untuk membangun sebuah pondok pesantren. Maka terbangunlah sebuah pondok pesantren pada tahun itu juga, tahun 1998 dengan menerima santri putri saja, kemudian pada tahun 2000 barulah pondok Pesantren Sabilunnaja menerima santri putra. Berdirinya Pondok Pesantren Sabilunnaja didasari dengan cita-cita ingin dapat berperan serta untuk membina umat dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Penekanan materi fardu 'ain baik secara teoritis maupun praktis menjadi ciri khas tersendiri bagi Pesantren yang berlokasi di Gang Masjid Besar Kp. Margaluyu RT/RW 001/011 Kecamatan Cipeundeuy Desa Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat ini, selain itu materi kajian kitab kuning dan Tahfidzul Alquran juga merupakan bagian ilmu penting yang diajarkan di Pondok pesantren ini. Kemudian sholat sunnah seperti dhuha dan tahajud, mengaji Al quran setiap bada sholat fardu merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap harinya guna menjadikan pembiasaan baik bagi setiap santri. Selain dari pembelajaran, kedisiplinan juga menjadi ciri khas utama di pondok pesantren ini.

Lokasi Pesantren yang strategis berada di tengah-tengah kota - berdampingan dengan Kantor KUA dan Masjid Besar Cipeundeuy, serta di sekitarnya bertetangga dengan Kantor UPT Pendidikan Cipeundeuy, KORAMIL Cipeundeuy, Kantor Kecamatan Cipeundeuy, Kantor POLSEK Cipeundeuy,serta sangat dekat dari Pasar tradisional Cipeundeuy dan terminal Cipeundeuy-membuat lokasi mudah dikunjungi dari arah manapun.

Untuk mengembangkan kelembagaan, sejak tahun 2005 telah dibentuk Yayasan Sabiilunnaja yang pertama dibuat adalah RA (Raudatul Atfal) yang bisa membawahi berdirinya lembaga-lembaga lain di bawah Yayasan tersebut yang bisa berdampak positif bagi perkembangan Pesantren.

Berjalannya waktu, dari tahun ke tahun pondok pesantren Sabiilunnaja maju pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Dari mulai RA (Raudatul Atfal), TK (taman kanak-kanak), MDT (Madrasah Diniyah Takmiliah), SMP (Sekolah Menengah Pertama) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) semuanya ada, sampai-sampai tahun yang akan datang akan diadakannya universitas.

Maju dan berkembangnya suatu organisasi dikendalikan oleh seorang pemimpin yang dengan cakap mengendalikan serta menggerakkan roda-roda kelembagaan yang berada disekitarnya sehingga tercapainya tujuan yang telah dirumuskan secara maksimal. Sama halnya dengan Pesantren Sabiilunnaja, bisa berkembang seperti ini dikarenakan ada seseorang pemimpin yang senantiasa menjalankan program yang diterapkan serta strategi yang dirumuskan seorang pemimpin dari tahun ke tahunnya.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul tentang *Peran Kepemimpinan K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam Pengelolaan Pesantren.*

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas memberikan gambaran pada penulis untuk merumuskan dan mengembangkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi yang dirumuskan K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam Mengelola Pondok Pesantren Sabilunnaja?
2. Apa Program K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam Pengelolaan Pondok Pesantren?
3. Bagaimana Implementasi Program Pimpinan Dalam Pengelolaan Pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang telah di rumuskan K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan Pondok Pesantren.
2. Untuk mengetahui program K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan pesantren.
3. Untuk mengetahui implementasi program K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara *Akademis*

Dengan melakukan penelitian ini guna dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang *tadbir* khususnya umumnya seluruh bidang dalam mempelajari kepemimpinan dan pengelolaan yang merupakan bagian dari manajemen.

2. Secara *Praktis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dilingkungan akademis dan diharap pula banyak manfaatnya, supaya dapat menarik minat peneliti lain untuk lebih mengembangkan terhadap penelitian lanjutan tentang masalah yang sama secara lebih mendalam.

D. Landasan Penelitian

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan supaya peneliti ada sedikit gambaran untuk menulis karya ilmiah kedepannya. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah:

- a. *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Silvi Prasetia Nengtyas, pada tahun 2014 yang mengambil judul *Manajemen Kepemimpinan Pesantren Darul Falah Hubungannya dengan Kinerja Pengurus (Studi Kolerasi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, Bandung Barat)*.

Kesimpulan dari hasil penelitian Silvi Prasetia Nengtyas ialah setelah melalui perhitungan garis kontinum Manajemen Kepemimpinan mendapat

skor 3664 yang terletak antara 2815,2 dan 4140 dengan demikian berada pada garis interval yang berkategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan sudah baik di yayasan pondok pesantren darul Falah Cihampelas Bandung Barat. Adapun hubungan manajemen kepemimpinannya yang meliputi kemampuan personal, jabatan, dan situasi kondisi dengan kinerja pengurus sebesar 61 %. Sedangkan sisanya sebesar 39% di pengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain.

- b. Berikutnya penelitian dilakukan oleh Umar pada tahun 2002 yang berjudul *Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kiai terhadap Kemajuan Pondok Pesantren*. (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir, Cileunyi, Bandung).

Berdasarkan hasil dari penelitian saudara Umar, bahwa dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan K. H. Tantan Taqiyudin, Lc. adalah demokratis dan harismatik. Selain itu secara umum faktor yang mempengaruhi kepemimpinan KH. Tantan Taqiyudin, Lc. adalah faktor pendukung dan faktor penghambat baik yang datang dari luar ataupun faktor dari dalam, sementara itu tanggapan santri pondok pesantren Al-Ihsan terhadap kepemimpinan K. H. Tantan Taqiyudin, Lc hampir 50 % para responden mengatakan bahwa beliau kompeten di berbagai hal dalam memimpin pondok pesantren Al-Ihsan, artinya tipe kepemimpinan demokratis dan harismatik yang di terapkannya sangat berpengaruh terhadap kemajuan pondok pesantren Al-Ihsan yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa.

- c. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eka Verayanti pada tahun 2004 yang berjudul *Peranan Pemimpin Kopontren Al-Manar dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pengurus* (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Manar Jl. Purnawarman Barat No 71 Purwakarta).

Dari data hasil penelitian saudara Eka Verayanti dapat disimpulkan bahwa yang ada dapat disimpulkan bahwa peranan pemimpin kopontren Al-Manar dalam meningkatkan motivasi kerja pengurus di kategorikan baik usaha-usaha yang dikembangkan pemimpin dengan membangun komitmen yang tinggi untuk memajukan kopontren menetapkan mekanisme kerja dan bersifat objektif terhadap pujian dan kritiknya dapat mendorong para bawahannya bekerja dengan baik. Serta kegiatan yang dikembangkan pemimpin kopontren Al-Manar pada dasarnya membebrikan pengarahan dan wewenang penuh kepada para bawahan-Nya agar diantara keduanya ada saling keterbukaan dan kerjasama yang baikpula.

2. Landasar Teoritis

Peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti pemain utama, seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. “peran suatu tugas utama yang wajib dilakanakan”, (Departemen Pendidikan Nasional; 2005:854).

Pengertian peran secara umum adalah suatu aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbara peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh oranglain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu system. Peran bersifat stabil yang di pengaruhi oleh

keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar. Peran juga menentukan apa yang di perbuat seseorang terhadap lingkungannya.

Adapun peran menurut salah satu para ahli, Soekanto (2009: 212-213) peran adalah proses dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang sudah melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka seseorang itu sudah menjalankan peranannya.

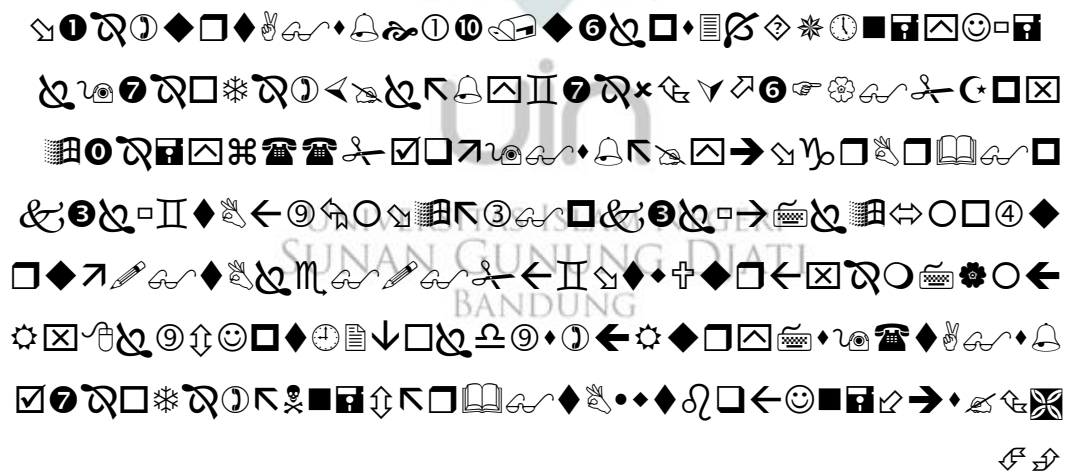
Peranan pemimpin dalam suatu organisasi sangatlah penting karna pemimpin adalah seseorang yang membawa pengaruh besar terhadap yang di pimpinnya. Baik buruknya jalan tidaknya suatu organisasi tergantung kepada pimpinannya. Pemimpin juga menjadi tolak ukur keberhasilan suatu organisasi.

Hadari (1992:12), mengemukakan kepemimpinan bisa di lihat dari dua konteks, yaitu struktural dan non-struktural. Dalam konteks struktural kepemimpinan bisa diartikan sebagai pemberian motivasi agar seluruh bawahan mengikuti semua program yang telah di tetapkan oleh pimpinan. Mengarahkan orang, membimbing serta mempengaruhi orang lain agar setiap kegiatan yang dilakukannya sesuai tugas nya masing-masing juga termasuk kepemimpinan. Sedangkan dalam konteks non-struktural, kepemimpinan adalah sebuah proses menetapkan tujuan bersama dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku.

Kemudian George Terry (1984:9) menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang lain untuk sukarela ingin berjuang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengertian ini mengandung dua makna dalam kepemimpinan, yaitu: pertama adanya usaha memahai pimpinan

kepada yang di pimpin nya dan yang kedua adalah tujuan tujuan pimpinan yang akan di capainya. Pengertian ini diperkuat oleh Pamudjhi, yang menyatakan kepemimpinan adalah “kemauan yang dikehendaki untuk menggerakkan orang-orang ke tujuan yang dikehendaki pimpinannya”. Yang artinya, kepemimpinan itu ada pada tahapan tertentu yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menggerakkan dan sebagai fungsi dari manajemen salah satunya, (Kantini kartono; 2008:12).

Dalam konteks Al-Qur’an disebutkan, bahwa kita sebagai hambanya selain beribadah kepada-Nya, kita juga mempunyai tugas sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dari fungsi inilah kemudia banyak sekali yang mendasari konep kepemimpinan (imamah) dalam Islam, yang salah satunya terdapat dalam Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 30 :



Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S Al-Baqarah:30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai kholifah di muka bumi ini yaitu memiliki fungsi sebagai pemimpin yang di amanahkan Allah kepada hambanya.

Tiga macam teori kepemimpinan, yaitu: (1) teori sifat; (2) teori prilaku; dan (3) teori lingkungan, (Syamsudin, RS : 2014).

Pertama, teori sifat (*trait theory*), dalam buku Filsafat Administrasi (1995:87) Sondang P. Siagian menyebutnya “teori genetis, yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang di wariskan. Maka dari itu teori ini juga di sebut dengan teori bakat, karena ia menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk George M. Bill (et,al) dalam bukunya *Leadership and Group Action*, Iowa; The Iowa State University Press, 1977:32.

Kedua, teori prilaku (*behavior theory*) yang memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan itu bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu akan tetapi dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang. Oleh sebab itu keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan program yang di capainya dengan para anggotanya.

Ketiga, teori lingkungan (*environmental theory*) beranggapan bahwa “waktu, tempat dan keadaan merupakan hasil dari munculnya seorang pemimpin”. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan; *leader are made not born* atau pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan

bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu, (Trimo, 1984:24).

Dari adanya berbagai teori kepemimpinan di atas, dapat diketahui bahwa teori kepemimpinan tertentu akan sangat mempengaruhi perankepemimpinan, yakni pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan segenap filsafat, keterampilan dan sikapnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa peran kepemimpinan adalah suatu pola tindakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya supaya bisa menjalankan program atau tujuan-tujuan yang sudah direncanakan.

Pesantren memiliki asal kata dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan ahiran “an” yang menunjukkan tempat, maka bisa diartikan temoat untuk para santri. Terkadang pula pesantren gabungan dari kata “santri” (manusai baik) dan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat dimaknai tempat pendidikan manusia yang baik.

Dalam pengelolaan sebuah lembaga dalam hal ini pondok pesantren, peran kepemimpinan menjadi faktor yang strategis, karena fungsi pemimpin adalah sebagian titik sentral dan dinamisator seluruh proses kegiatan di pondok pesantren tersebut

David Krech dan R. Cruchfield, mengemukakan fungsi yang mungkin dipegang seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, artinya melaksanakan apa yang diputuskan atau dimintakan oleh kelompok.

2. Perencanaan, maksudnya hanya membuat rencana saja, yang pelaksanaannya diserahkan kepada para anggotanya.
3. Pembuat kebijakan, yaitu hanya membuat kebijakan (policy) tertentu saja yang digariskan untuk diikuti kelompok.
4. Sebagai ahli, yaitu dia sendiri atau bertindak sebagai seorang yang mempunyai keahlian dalam menggarap sesuatu dalam suatu organisasi.
5. Wakil kelompok ke luar, maksudnya hanya mewakili kelompok saja untuk hal-hal yang perlu diselesaikan dengan pihak luar.
6. Pengawas hubungan dalam kelompok, yaitu mengawasi atau mengamati jalannya interaksi antar anggota kalau-kalau ada masalah.
7. Pemberi hadiah atau hukuman, artinya hanya bertindak memberikan hadiah atau pujian bagi seseorang anggota yang dianggap baik, atau hukuman seperti teguran kalau ada anggota tidak baik/melakukan kesalahan.
8. Wasit dan pelantara, artinya hanya bertindak mendamaikan jika ada perselisihan antar anggota, atau hanya pelantara penyampaian sesuatu jika ada hal yang sulit disampaikan langsung oleh anggota.
9. Sebagai contoh atau teladan, maksudnya hanya memberikan contoh bagaimana cara mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu kepada anggota.
10. Lambang organisasi/kelompok, artinya sebagai simbol atau lambang sajudan tidak mempunyai arti lain yang lebih dari itu.
11. Wakil penanggung-jawab, artinya hanya menanggung-jawab sesuatu pekerjaan yang sebetulnya harus menjadi tanggung jawab para anggota kelompok.

12. Pemuka ideologi, artinya dialah yang mengemukakan atau mengajukan gagasan, sedangkan pelaksanaan selanjutnya dari gagasan.
13. Sebagai tokoh Bapak, maksudnya diperlakukan sebagai seorang bapak dari sebuah kelompok.
14. Sebagai kambing hitam (*scape goat*), yaitu hanya menjadi kambing hitam atau tumpuan arus jika terjadi sesuatu hal yang tidak baik.

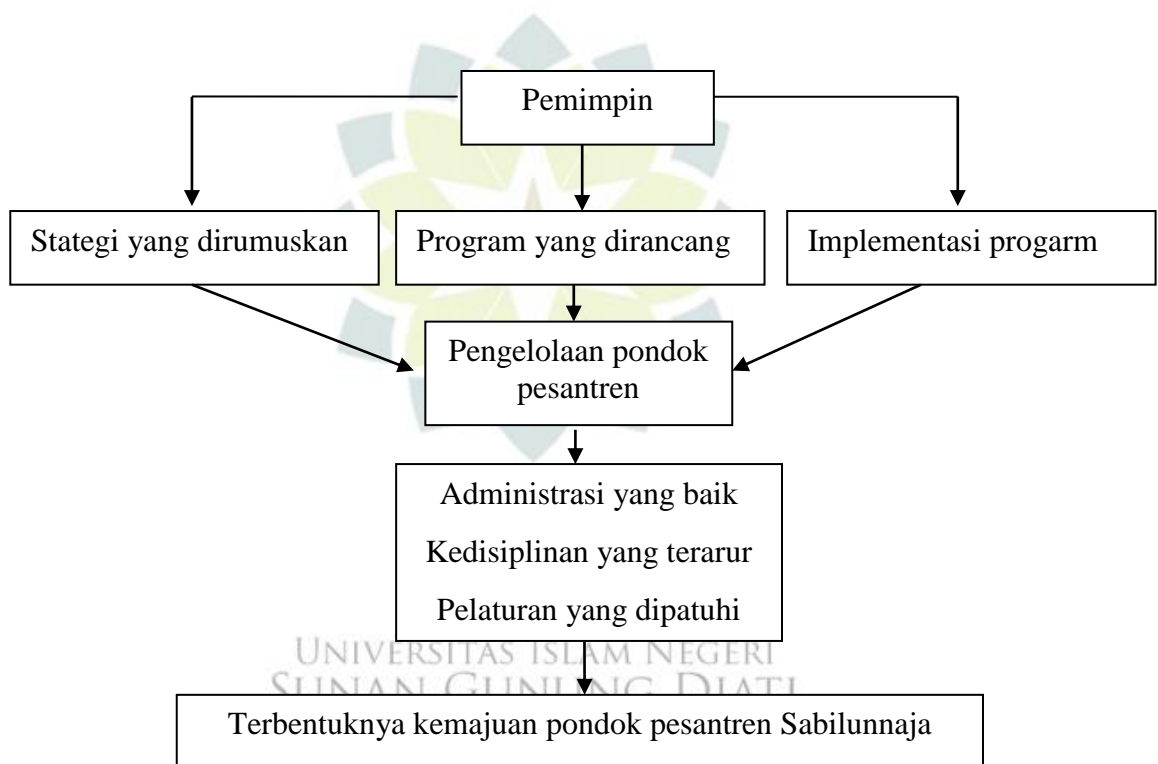
Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Dalam studinya, Raharjo, menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren, (Marno, 2008: 61).

Karakteristik yang melekat pada pondok pesantren adalah adanya sistem nilai dalam pesantren yang menjadi jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren pada umumnya, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan.

Berdasarkan uraian diatas, ternyata upaya kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren dapat dilihat dari peranan seorang kyai atau pimpinan dalam mengembangkan pola infrastruktur lembaga tersebut. Disinilah diperlukan peran aktif pemimpin dalam mengelola, membina dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren.

3. Kerangka konseptual

Dalam kemajuan suatu lembaga atau organisasi tentu dibelakangnya ada seorang pemimpin yang dengan cakap mengendalikan dan mengelola serta menggerakkan roda-roda kelembagaan yang berada disekitarnya sehingga pada akhirnya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan bersama bisa tercapai secara maksimal.



Gambar 1: Bagan Konsep Pimpinan Pondok Pesantren

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di Pondok Pesantren Sabilunnaja Kp. Margaluyu Rt 001 Rw 011 Kecamatan Cipeundeuy Desa Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat kodepos 40558.

Peneliti beralasan ingin meneliti kepemimpinan K. H. Agus dalam pengelolaan pesantren adalah pertama lokasi penelitian belum pernah diteliti sebelumnya, kemudian dari data pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bandung Barat pondok Pesantren Sabilunnaja termasuk salah satu pondok pesantren yang berkembang pesat setiap tahunnya dan memiliki kedisiplinan yang ketat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, (Dewi Sadiyah; 2015:19).

3. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana peran kepemimpinan K. H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan Pesantren Persatuan Sabilunnaja Cipeundeuy Bandung Barat melalui proses bagaimana strategi yang dirumuskan oleh pimpinan dan menggali secara mendalam program-program yang telah pimpinan rancang serta pengimplementasian dalam program-program yang

telah di rancang oleh pimpinan Pondok Pesantren Sabilunnaja beserta seluruh dewan kepengurusan pondok Pesantren Sabilunnaja.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu pemimpin Pondok Pesantren Sabilunnaja dan dewan guru beserta santri desa Cipeudeuy kecamatan Cipeudeuy Kabupaten Bandung Barat.
- b. Sumber data sekunder, berupa data-data yang digunakan sebagai data penunjang baik berupa buku-buku yang membahas tentang pengelolaan, manajemen, kepemimpinan, pondok pesantren, jurnal, skripsi orang lain yang berhubungan dengan objek kajian ini.

5. Populasi dan Sampel Penelitian

- a. Populasi Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian” (Suharsini Arikunto, 2006: 130). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Sabilunnaja beserta guru-gurunya.
- b. Sampel adalah contoh, monster representant atau wakil dari populasi sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi karena selaras dengan pendapat Suharsini Arikunto (2006:134) yang mengatakan “jika subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil seluruhnya, sedangkan jika subjeknya lebih dari 100 maka diambil 10%-15% atau 20%-25%”, maka sampel yang digunakan adalah sampel random yaitu 10% (untuk santri) dari jumlah populasi santri Pondok Pesantren Sabilunnaja Kecamatan Cipeudeuy Kabupaten Bandung Barat, karena

itu studi kasus maka sampelnya hanya sedikit yaitu $10\% \times 365 \text{ santri} = 37$ santri. Sedangkan untuk guru karena kurang dari 100, maka diambil seluruhnya yaitu 40.

6. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan masalah data yang berkaitan dengan strategi Kepemimpinan K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam proses pengelolaan Pondok Pesantren Sabilunnaja, program K. H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan Pondok Pesantren Sabilunnaja serta pengimplementasian dari program K. H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan pondok Pesantren Sabilunnaja Kp. Margaluyu Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

7. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap peran kepemimpinan dalam pengelolaan pondok pesantren Sabilunnaja. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat. Objek observasi ini menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan fisik Pesantren Sabilunnaja, proses penyusunan program K. H. Agus Yudhi serta implementasi dari program tersebut dan strategi yang dirancang oleh K. H. Agus Yudhi Mubaarak.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mewawancarai langsung Pimpinan Pondok Pesantren Sabilunnaja dalam mengumpulkan informasi atau data-data yang lebih lengkap yang diperoleh dari observasi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

c. Angket atau kuesioner

Angket yang disajikan dalam penelitian ini adalah berstruktur dengan bentuk jawaban yang dikehendaki responden.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengangkat data tentang bagaimana peran pimpinan dalam mengelola peantren. Angket yang diajukan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu setiap item sudah langsung disediakan alternatif jawaban yang terdiri dari ya, kadang-kadang, dan tidak sehingga memberikan kesempatan kepada responden untuk memilih mulai dari kemungkinan tertinggi sampai kemungkinan terendah.

d. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data berupa catatan laporan, brosur atau asrip yang ada di Pondok Pesantren Sabilunnaja yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren.

8. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya tentang peran kepemimpinan K.H. Agus Yudhi Mubaarak serta pengelolaan Pesantren Sabiilunnaja Bandung Barat.

b. Kategorisasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan angket dikategorisasikan menjadi beberapa golongan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu mengenai Strategi yang di rancang, program yang diterapkan serta implementasi dari program yang ditetapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Sabiilunnaja.

c. Tafsir data

Setelah data dikategorisasikan, kemudian data yang sudah terkumpul yaitu hasil wawancara dan angket dihubungkan dengan data yang diperoleh dilapangan. Yaitu mengenai Strategi yang di rancang, program yang diterapkan serta implementasi dari program yang ditetapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Sabiilunnaja

d. Penarikan Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini menarik kesimpulan dalam penelitian yang berupa data dan informasi berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dan angket kepada pimpinan yang bertujuan untuk mengetahui hasil mengenai peran kepemimpinan K.H. Agus Yudhi Mubaarak dalam pengelolaan pondok pesantren.